

DEIKSIS PERSONA DAN DEIKSIS SOSIAL CERPEN BULAN MANDI DARAH KARYA ROYYAN JULIAN DALAM KAJIAN PRAGMATIK

Linda Mawarni¹, Shaquilla Meira Rahimah²
lmawarni073@gmail.com¹, shaquillameirarahimah@gmail.com²
Universitas Madura

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan data yang termasuk bentuk deiksis persona, dan deiksis sosial. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa tuturan kata, frasa, klausa, dan kalimat pada cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian. Penelitian ini berfokus pada deiksis persona dan deiksis sosial. Hasil penelitian ini meliputi: (1) Dieksis persona dibagi menjadi 6 bagian yaitu, deiksis pertama tunggal terdapat kata “aku, -ku”, deiksis persona pertama jamak terdapat kata “kita”, deiksis persona kedua tunggal terdapat kata “-mu, -kau”, deiksis persona kedua jamak terdapat kata “kalian”, deiksis persona ketiga tunggal terdapat kata “Ia” dan yang terakhir dieksis persona ketiga jamak terdapat kata “mereka”. (2) Deiksis sosial dibagi menjadi empat jenis, meliputi deiksis sosial jenis Jabatan, deiksis sosial jenis Profesi, deiksis sosial jenis Gelar, dan deiksis sosial jenis Julukan. Deiksis sosial jenis Jabatan terdiri dari “Punggawa”, deiksis sosial jenis Profesi terdiri dari “Pengusaha, Pedagang, Prajurit, Serdadu”, deiksis sosial jenis Gelar terdiri dari “Aristokrat, Raden, Tuan, Habaib, Syarifah, dan Nyai” dan yang terakhir deiksis sosial jenis Julukan terdiri dari “Ningrat, Putra Bangsawan, Putri Bangsawan, Ayah, Lelaki, Perempuan, Nona, Tunangan, Calon Suami, Pemuda, Pelayan, Hamba, Budak, Jelata, Perjaka, Gundik, Pejantan, Betina, Blater, Bandit, dan Begundal”.

Kata Kunci: Deiksis Persona, Deiksis Sosial, Bulan Mandi Darah.

ABSTRACT

The aim of this research is to describe data including forms of personal deixis and social deixis. The data analyzed in this research are words, phrases, clauses and sentences in the short story Bulan Mandi Darah by Royyan Julian. This research focuses on personal deixis and social deixis. The results of this research include: (1) The personal deixis is divided into 6 parts, namely, the first singular deixis contains the words "aku, -ku", the plural first person deixis contains the word "we", the second singular person deixis contains the words "-mu, -you", the second person deixis jamak contains the word "you", the third person deixis singular contains the word "He" and finally the third person plural deixis contains the word "they". (2) Social deixis is divided into four types, including Position type social deixis, Profession type social deixis, Title type social deixis, and Nickname type social deixis. The social deixis of the Position type consists of "Punggawa", the social deixis of the Profession type consists of "Entrepreneur, Trader, Soldier, Soldier", the social deixis of the Title type consists of "Aristocrat, Raden, Tuan, Habaib, Syarifah, and Nyai" and finally the social types of nicknames consist of "Noble, Noble Son, Noble Daughter, Father, Man, Woman, Miss, Fiancé, Future Husband, Youth, Servant, Servant, Slave, Commoner, Virgin, Mistress, Stud, Female, Blater, Bandit, and Stupid".

Keywords: *Persona Deixis, Social Deixis, Blood Bath Moon.*

PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia berkaitan erat, karena keduanya berkembang bersama. Bahasa berfungsi sebagai alat bagi manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa digunakan dalam berbagai aktivitas, memungkinkan interaksi antar individu. Sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat berupa wacana tulis atau lisan, yang dibangun melalui unsur gramatikal dan leksikal. Komunikasi akan berlangsung lancar jika bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur. Hal ini tergantung pada faktor-faktor dalam komunikasi, seperti lawan bicara, tujuan pembicaraan, topik yang dibahas, dan konteks situasi. Penggunaan bahasa dalam cara ini dikenal sebagai pragmatik.

Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang penggunaan bahasa.

Studi tentang bahasa berusaha menjelaskan segi-segi struktur linguistik dengan mengacu pada tekanan dan sebab-sebab non linguistik. Pragmatik tidak hanya berkenaan dengan sintaksis dan makna harfiah kata-kata, tetapi juga makna yang dimaksudkan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur (dalam Emeliana & Perdhani, 2013: 14-15).

Yule (1996) Pragmatik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh pembicara dan bukan oleh ujaran. Pragmatik menafsirkan apa yang dikatakan menurut pengaruh konteks dan mencoba untuk mendapatkan apa yang disimpulkan oleh pembicara yang sebagian besar waktu, jauh lebih dari apa yang dikatakan. Pragmatik percaya bahwa tidak ada bahasa tanpa pengguna dan ujaran yang sama dapat memiliki arti yang berbeda jika dikatakan oleh orang yang berbeda dalam keadaan yang berbeda.

Sebagaimana Yule, Thomas (1995) mendefinisikan pragmatik adalah makna dalam interaksi karena penggunaan bahasa merupakan proses yang dinamis: penutur dan mitra tutur sama-sama membuat makna dalam komunikasi dan konteks fisik sosial serta linguistik memengaruhi makna-makna tersebut.

Berdasarkan definisi diatas pragmatik adalah studi tentang bahasa dan makna yang disampaikan sesuai konteks tertentu serta dapat diterima oleh mitra tutur. Dalam mengkaji bidang ilmu pragmatik, tidak akan lepas dari pembahasan mengenai deiksis yang mana menjadi penghubung antara struktur bahasa dengan konteks situasi yang digunakan (Mutia dkk, 2022: 102). Dieksis terdapat lima jenis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis tidak hanya ditemukan dalam interaksi sosial, namun juga terdapat pada karya sastra seperti puisi, novel, dan cerpen.

Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun (baca: unsur cerita), dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lain – lain. Selain itu, panjang cerpen bervariasi. Ada cerpen yang pendek (short short story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500 – an kata; ada cerpen yang panjangnya cukup (middle short story), serta ada cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Cerpen yang panjang yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut dapat disebut sebagai novelet (Nurgiyantoro, 2019: 12). Cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian termasuk pada cerpen yang panjangnya cukup (Middle short story).

Cerpen Bulan Mandi Darah menceritakan seorang perempuan yang lahir dari kalangan keluarga ningrat. Suatu kali ayahnya, Raden Arya Sopak menyuruh anak perempuannya untuk tinggal dirumah Tuan Herman van Vleutan yang merupakan petinggi Hindia yang maksud untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi—punggawa pemerintah Hindia. Dengan terpaksa akhirnya ia menyetujui keinginan sang ayah. Tapi keputusan itu justru menghilangkan martabatnya sebagai seorang perempuan dan menjadi awal mula balas dendam.

Penelitian tentang deiksis kajian pragmatik pernah dilakukan oleh Mutia dkk, (2022) dengan judul “Analisis Deiksis cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji penggunaan deiksis pada cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya deiksis sosial dan deiksis tempat masing–masing ditemukan 1 data, deiksis waktu sebanyak 4 data, deiksis wacana sebanyak 3 data, dan deiksis persona sebanyak 10.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Kesumawardani (2017) dengan judul “Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Pulang karya Tere Liye (Kajian Pragmatik) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menghasilkan bentuk dan makna deiksis persona: bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa kata Aku, deiksis persona pertama jamak: kami, kita, makna berperan sebagai pembicara. Deiksis persona kedua tunggal: kau, dan deiksis persona kedua jamak: anda makna berperan sebagai lawan bicara. Deiksis persona ketiga tunggal: ia, dia, dan deiksis persona ketiga jamak: mereka makna sebagai orang yang dibicarakan. Deiksis tempat yaitu, di sini, di sana, ke sini, ke sana,

bermakna mengetahui tempat atau lokasi lawan bicara. Deiksis waktu yaitu sekarang, saat ini, sore, malam, atau siang, menit, jam atau hari, besok, lusa, nanti, tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dan dahulu bermakna menunjukkan jarak waktu saat seorang penutur bertutur. Kajian deiksis dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada pembelajaran menulis naskah teks drama. Karena deiksis terkait dengan pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang efektif.

Penelitian terdahulu yang terakhir dilakukan oleh Hidajati dkk (2021) dengan judul penelitian “Deiksis Persona Dalam Gelar Wicara Mata Najwa: Kajian Pragmatik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk deiksis persona yang sering digunakan oleh Najwa Shihab, selaku pembawa acara dalam gelar wicara Mata Najwa meliputi: (1) deiksis persona pertama saya, digunakan untuk menghormati mitra tuturnya dan kebiasaan menggunakan ragam formal; (2) deiksis persona kedua, kami/ kita digunakan untuk mewakili dirinya dan mitra tuturnya, Pak/ Bu digunakan untuk menghormati mitra tuturnya yang memiliki usia jauh lebih tua dan status sosial lebih tinggi; dan (3) deiksis persona ketiga, -nya digunakan untuk merujuk kepemilikan orang ketiga yang sedang dibicarakan.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis pragmatik. Menurut Muchtar (2013:10) Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori pada suatu waktu tertentu. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan data yang termasuk bentuk deiksis persona, dan deiksis sosial. Fokus penelitian ini pada bentuk deiksis persona dan deiksis sosial pada cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa tuturan kata, frasa, klausa, dan kalimat pada cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian.

Untuk menganalisis data, menggunakan teknik adalah teknik baca dan catat. Terdapat tahapan-tahapan peneliti dalam menganalisis deiksis pada cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian, yakni (i) membaca cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian; (ii) mengklasifikasikan data dengan menandai data yang termasuk deiksis persona, dan deiksis sosial; (iii) mencatat tuturan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur deiksis persona, dan deiksis sosial; (iv) mengklarifikasi data sesuai kategori deiksis dan membuat simpulan sesuai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deiksis	Data
Persona	Aku, -ku, kita, -mu, -kau, kalian, ia, mereka
Sosial	Punggawa, Artistokrat, Pengusaha, Pedagang, Prajurit, Habaib, Syarifah, Nyai, Ningrat, Perempuan, Nona, Serdadu, Lelaki, Raden, Bangsawan, Putra Bangsawan, Putri Bangsawan, Tuan, Ayah, Hamba, Pelayan, Calon Suami, tunangan, Perjaka, Pemuda, Budak, Perempuan Jalang, Jelata, Sundal, Blatir, Pejantan, Gundik, Betina, Bandit, Begundal,

Pembahasan

1. Deiksis Persona

a. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal pada cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian berupa kata aku dan -ku seperti pada kutipan-kutipan cerpen dibawah ini.

“Guste Pengiran, bisakah aku disebut sebagai manusia? Masih pantaskah aku hidup di dunia ini? Inikah garis takdir yang harus kujalani? (Julian, 2015: 29)

Pada kutipan pertama terdapat kata “Aku” yang merujuk pada Cempaka, yaitu tokoh utama cerpen Bulan Mandi Darah. Pada kutipan diatas Cempaka sedang menyiratkan keraguan dan pertanyaan mendalam tentang keberadaannya dan makna hidup. Cempaka tampaknya

sedang mengalami krisis identitas dan mempertanyakan nilai dirinya sebagai manusia. Sama dengan kutipan di bawah ini. Pada kutipan tersebut kata “Aku” juga merujuk pada tokoh utama—Cempaka. kutipan ini menggambarkan dilema dan keraguan yang dialami tokoh, serta mengungkapkan ketidakpastian tentang identitas dan masa depan dalam situasi baru yang mungkin membuatnya merasa tidak nyaman atau terpinggirkan

“Apa hubungannya dengan aku tinggal di rumah orang Belanda itu?

Apakah aku akan dibayar? Guste Pengiran, akan jadi apa bila tinggal di sana? Pelayankah? ...” (Julian, 2015: 31-32)

Kutipan di atas terdapat pemakaian deiksis pronomina persona pertama tunggal “Aku”. Bentuk tersebut merujuk kepada Cempaka seorang gadis dungu. Rujukan tersebut dapat diketahui setelah membaca teks secara lengkap. Fungsi penggunaan deiksis persona pertama tunggal dalam bentuk “Aku” merujuk pada orang yang berbicara, yaitu Cempaka. Penggunaan kata “Aku” juga menciptakan kedekatan dan keakraban antara pembicara dan pendengar, menunjukkan hubungan yang intim dan personal dalam komunikasi mereka. Dengan demikian, deiksis ini tidak hanya menandakan siapa yang berbicara, tetapi juga menciptakan nuansa emosional yang lebih dalam dalam interaksi tersebut

“Sejak saat ini kau menjadi putraku dan juga menikmati seluruh kekayaanku. Itulah kata-kata Raden Sopak yang tak bisa Wildan lupakan, yang hingga kini melekat erat di lipatan-lipatan saraf otaknya.” (Julian, 2015:34)

Pada kutipan di atas terdapat pemakaian deiksis pronomina persona pertama tunggal bentuk “-ku.” Bentuk tersebut merujuk kepada Raden Arya Sopak—Ayahnya Cempaka. Rujukan tersebut dapat diketahui setelah membaca kalimat setelah bentuk “-ku”. Seragam dengan penggunaan kata “Aku”, bentuk “-ku” juga menciptakan kedekatan dan keakraban antara pembicara dan pendengar, menunjukkan hubungan yang intim dan personal dalam komunikasi mereka. Dengan demikian, deiksis ini tidak hanya menandakan siapa yang berbicara, tetapi juga menciptakan nuansa emosional yang lebih dalam dalam interaksi tersebut. Kutipan di atas menggambarkan hubungan yang rumit, di mana kasih sayang dan kekuasaan saling berinteraksi, meninggalkan dampak emosional yang mendalam pada Wildan.

“Wildan menjadi kecut. Ini bukan kehendakku, Cempaka, tangisnya dalam hati. Ia tak bisa menghalau tabiat serakah Raden Sopak.” (Julian, 2015:34)

Pada kutipan di atas penggunaan bentuk “-ku” mengacu pada Wildan sebagai penutur yang mengutarakan isi pikirannya bahwa dia tidak bisa melawan atau membela cempaka atas keputusan yang diambil Ayah Cempaka. Kalimat di atas mencerminkan perasaan terjebak dan ketidakberdayaan Wildan dalam situasi yang dikuasai oleh orang lain (Ayah Cempaka), sambil menggarisbawahi ketegangan emosional dan konflik internal (perasaan hutang budi terhadap Ayah Cempaka) yang dialaminya.

“Apa yang harus kulakukan, Nona Manis?

Cempaka menyentuh pundak Musawir yang liat, kokoh, dan coklat, Ia membisikkan sesuatu ke telinga pejantan itu.” (Julian, 2015:38)

Penggunaan bentuk “-ku” menciptakan kedekatan dan keakraban antara pembicara—Musawir dan pendengar—Cempaka, menunjukkan hubungan yang intim dan personal dalam komunikasi mereka. Dengan demikian, deiksis ini tidak hanya menandakan siapa yang berbicara, tetapi juga menciptakan nuansa emosional yang lebih dalam dalam interaksi tersebut. Pada kutipan di atas menggambarkan interaksi antara Cempaka dan Musawir dengan nuansa yang intim dan penuh makna dan kalimat tersebut menunjukkan dinamika antara dua karakter yang saling mendukung, di mana Musawir berada dalam situasi sulit, dan Cempaka berusaha memberikan bantuan atau petunjuk dengan cara yang lembut dan pribadi. Nuansa emosionalnya mencerminkan kepercayaan dan ketergantungan antara mereka.

b. Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak pada cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian

berupa kata kita seperti pada kutipan-kutipan cerpen dibawah ini.

"Musawir, sejak hari ini aku akan bersekutu denganmu Mari kita musnahkan orang-orang itu. Bantu aku menuntaskan segenap dendamku." (Julian, 2015:30)

Kutipan di atas menggunakan deiksis pronomina persona pertama jamak "Kita." Pronomina "Kita" ini merujuk kepada Musawir dan Aku—Cempaka. Rujukan ini dapat dipahami setelah membaca keseluruhan teks. Penggunaan deiksis pronomina "Kita" berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara pembicara dan orang yang bersamanya. Kutipan tersebut mencerminkan sebuah keputusan untuk bersatu dalam menghadapi musuh—Tuan Herman beserta serdadu Belanda, didorong oleh emosi yang kuat seperti kemarahan dan keinginan untuk membalas dendam. Ini menciptakan suasana ketegangan dan konflik yang akan datang.

"Kemarilah, Wil. Mari kita berpesta. Mari kita tuntaskan segala rindu ini. Tubuh polos Cempaka tampak menyala-nyala diterangi cahaya api." (Julian, 2015:40)

Kutipan diatas juga terdapat deiksis pronomina persona pertama jamak "Kita." Pronomina "Kita" ini merujuk kepada Wildan dan Cempaka. Rujukan ini dapat dipahami setelah membaca keseluruhan teks. Penggunaan deiksis pronomina "Kita" berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara pembicara dan orang yang bersamanya. Deiksis pronomina "Kita" menggambarkan kedekatan emosional antara Cempaka dan Wil. Dalam konteks ini, ajakan untuk berpesta dan menuntaskan rindu menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan saling pengertian di antara mereka, menciptakan suasana keintiman.

c. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal pada cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian berupa kata kau dan -mu seperti pada kutipan-kutipan cerpen dibawah ini.

"Musawir, sejak hari ini aku akan bersekutu denganmu Mari kita musnahkan orang-orang itu. Bantu aku menuntaskan segenap dendamku."

Kalimat tersebut menunjukkan dialog antara dua tokoh, di mana satu tokoh, yang berbicara, menyatakan niat untuk bersekutu dengan tokoh lain yang disebut "Musawir." Dalam konteks ini, deiksis persona kedua tunggal terlihat pada penggunaan kata "mu," yang merujuk langsung kepada Musawir. Dengan menggunakan "mu," pembicara menunjukkan kedekatan atau hubungan personal dengan Musawir. Ini juga menandakan bahwa pembicara meminta bantuan Musawir dalam melaksanakan rencana mereka untuk membalas dendam.

"Segalanya berjalan normal hingga pada suatu kali, ayahnya, Raden Arya Sopak berkata, Kau akan tinggal di rumah Tuan Herman van Vleutan.

.... Kua tidak perlu tegang, Cempaka. Bisa-bisa kecantikanmu pudar" (Julian, 2015:31)

Dalam kalimat tersebut, terdapat dua bagian yang mengungkapkan penggunaan deiksis persona kedua tunggal antara Raden Arya Sopak dan Cempaka. Pada bagian pertama, ketika Raden Arya Sopak berkata, "Kau akan tinggal di rumah Tuan Herman van Vleutan," penggunaan deiksis persona kedua tunggal "Kau" secara langsung mengacu pada Cempaka, menegaskan hubungan mereka sebagai ayah dan anak. Ini menunjukkan bahwa Raden Arya memiliki kendali atas situasi dan keputusan yang memengaruhi kehidupan Cempaka.

Pada bagian kedua, "Kau tidak perlu tegang, Cempaka. Bisa-bisa kecantikanmu pudar," Raden Arya berusaha menenangkan Cempaka. Di sini, "Kau" dan penyebutan nama "Cempaka" berfungsi untuk menunjukkan kepedulian dan perhatian ayah terhadap keadaan emosional anaknya. Dengan mengaitkan ketegangan dengan kecantikan, Raden Arya tampaknya berusaha meringankan beban pikiran Cempaka, sekaligus menekankan pentingnya sikap tenang

"Cempaka. Namamu begitu indah. Kau akan selalu wangi, seperti namamu. Suatu kali Wildan menggoda.

Ah, Wil, jangan kau goda aku. Namamu juga bagus. Aku tak mengerti artinya.

Hmm wildan adalah perjaka surga. Wildan mukholladun, perjaka abadi. Dan kau akan menjadi istriku. Di sini dan di surga." (Julian, 2015:35)

Dalam kutipan tersebut, deiksis "Kau" merujuk langsung kepada Cempaka, menciptakan

hubungan yang intim antara Wildan dan Cempaka. Penggunaan deiksis ini menekankan kedekatan emosional dan personal dalam percakapan mereka. Dengan menyebut "Kau," Wildan menunjukkan perhatian dan pengakuan langsung terhadap Cempaka, yang menambah nuansa kasih sayang dalam pujiannya.

"Sundal rongsok! Bercinta denganmu seperti menyetubuhi seonggok bangkai! (Julian, 2015:37)

Kutipan ini mengungkapkan perasaan yang sangat kuat dan negatif. Penggunaan frasa "Sundal rongsok!" menunjukkan penghinaan yang tajam, menandakan rasa marah dan merendahkan terhadap orang yang diajak bicara. Pada kutipan di atas terdapat penggunaan deiksis persona kedua tunggal kata "mu" yang secara langsung merujuk kepada orang yang sedang dihina. Ini menambahkan intensitas emosional karena pembicara berbicara langsung kepada orang itu, mengungkapkan kemarahan dan frustrasi dengan cara yang sangat pribadi.

d. Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak pada cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian berupa kata kalian seperti pada kutipan-kutipan cerpen dibawah ini.

"Apa imbalan yang akan kuperoleh bila sanggup mem bantumu menuntaskan dendam? desis Musawir setelah menghembuskan asap kretek dari mulutnya.

Aku tahu lokasi gudang mesiu dan segala senjata penjahat itu. Dengan begitu kalian bisa merampasnya. Cempaka tahu informasi itu ketika ia masih menghuni kedia- man Tuan Herman." (Julian, 2015:38)

Dalam kutipan di atas terdapat deiksis persona kedua jamak terlihat pada kata "kalian." Ini menunjukkan bahwa Musawir berbicara kepada lebih dari satu orang, yang memperkuat rasa kolektivitas dalam rencana mereka. Penggunaan deiksis "kalian" menunjukkan bahwa Musawir menganggap pihak yang diajak bicara sebagai kelompok yang memiliki tujuan bersama. Ini juga menciptakan jarak antara Musawir dan "kalian," menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya terikat pada mereka, tetapi siap untuk terlibat jika ada imbalan yang jelas.

e. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal pada cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian berupa kata ia seperti pada kutipan-kutipan cerpen dibawah ini.

"RAMBUT perempuan itu terurai. Sejak semalam sanggulnya lepas. Ia memunguti helaian-helaiannya yang jatuh sambil menahan nyeri pada bunga yang mekar di pangkal pahanya. Ia tak lagi bisa menangis, sebab kesedihannya telah mencapai titik nadir.

.... Ia yakin kelopak keperempuanannya telah koyak." (Julian, 2015:29)

Kutipan ini menggambarkan kondisi emosional dan fisik seorang perempuan yang mengalami penderitaan mendalam. Pada kutipan ini terdapat penggunaan deiksis persona ketiga tunggal kata "Ia". Penggunaan "Ia" menekankan bahwa narasi terfokus pada perempuan tersebut. Ini menciptakan jarak antara pembaca dan karakter, sehingga pembaca dapat merenungkan pengalaman perempuan itu dengan cara yang lebih objektif. Dalam konteks "Ia yakin kelopak keperempuanannya telah koyak," deiksis ini menambah dimensi makna tentang bagaimana perempuan tersebut merasakan kerusakan identitasnya. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ia mengalami penderitaan, ia tetap menyadari keadaannya.

"Segalanya berjalan normal hingga pada suatu kali, ayahnya, Raden Arya Sopak berkata, Kau akan tinggal di rumah Tuan Herman van Vleutan. Petinggi Hindia di wilayah itu. Cempaka terkejut bukan main. Ia pikir ayahnya akan menjadi punggawa Tuan Herman dan tinggal di kompleks rumah Indis. Tetapi ia tak ingin berspekulasi." (Julian, 2015:31)

Dalam kalimat "Ia pikir ayahnya akan menjadi punggawa Tuan Herman dan tinggal di kompleks rumah Indis," kata "Ia" merujuk langsung kepada Cempaka. Ini menunjukkan bahwa pemikiran dan perasaan yang diungkapkan berasal dari perspektif Cempaka. Dalam konteks ini, "ia" menunjukkan jarak antara narator dan Cempaka, sehingga pembaca dapat memahami situasi dari sudut pandangnya tanpa intervensi emosional langsung dari narator.

"Ayah sudah merencanakan pernikahanmu dan dipastikan akan menelan biaya sangat besar. Raden Sopak berhenti sejenak, Ia menghembuskan napas. Ayah sudah memperhitungkan semua pengeluarannya dan uang ayah tidak cukup untuk itu." (Julian, 2015:31)

Kutipan ini menciptakan ketegangan dalam narasi, mengungkapkan harapan akan pernikahan yang megah tetapi juga kesadaran akan keterbatasan finansial. Melalui deiksis, hubungan antara Raden Sopak dan Cempaka jelas terlihat, menekankan tanggung jawab yang diemban ayahnya dan dampak emosional yang mungkin dirasakan oleh Cempaka. Dalam kalimat "Ia menghembuskan napas. Ayah sudah memperhitungkan semua pengeluarannya dan uang ayah tidak cukup untuk itu," ada penggunaan deiksis persona ketiga tunggal kata "Ia" yang merujuk pada Raden Sopak. Kata ganti ini digunakan untuk menyebutkan subjek yang tidak terlibat langsung dalam percakapan tetapi menjadi fokus dalam narasi.

"Wildan Nabeh Malbob pertama kali menginjakkan kaki di pulau ini sebagai budak. Ia dibawa oleh pedagang Arab atau Persia atau entahlah.

...

Wildan merasa aneh, mengapa Raden Sopak tidak menikah lagi bila memang menghendaki anak laki-laki. Pada akhirnya ia tahu bahwa kecintaan Raden Sopak terhadap harta jauh melebihi kecintaannya terhadap wanita. Bila memang ingin meluapkan berahi, ia tinggal memakai jasa perempuan jalang." (Julian, 2015:33)

Dalam kutipan tersebut, penggunaan deiksis persona ketiga tunggal "ia" merujuk kepada Wildan. Dengan kata ganti ini, narasi memberikan fokus langsung pada pengalaman dan perasaan Wildan. Dalam konteks ini, "ia" menciptakan jarak antara narator dan Wildan, memberikan perspektif yang lebih objektif tentang apa yang dialami dan dipikirkan oleh karakter tersebut.

"Sundal rongsok! Bercinta denganmu seperti menyetubuhi seonggok bangkai! Tuan Herman murka. Wa jahnya merah saga. Ia tak bisa menerima sikap pasif Cempaka tiap kali bersenggama. Cempaka hanya mematung, terisak, dan mengucurkan airmata." (Julian, 2015:37)

"Ia" adalah kata ganti yang termasuk dalam deiksis persona ketiga tunggal. Penggunaan "Ia" menciptakan jarak antara narator dan karakter, memberikan pembaca pandangan tentang bagaimana Tuan Herman merespons situasi tanpa intervensi emosional yang langsung dari narator. Dalam kalimat "Ia tak bisa menerima sikap pasif Cempaka tiap kali bersenggama," kata "Ia" merujuk kepada Tuan Herman. Ini berarti bahwa narasi berfokus pada perspektif dan reaksi Tuan Herman terhadap Cempaka.

f. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak pada cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian berupa kata mereka seperti pada kutipan-kutipan cerpen dibawah ini.

"Cempaka merasa aman sampai tiga atau empat atau lima lelaki Belanda menggebrak pintu kamar. Mereka tampak lebih muda. Barangkali para serdadu." (Julian, 2015:37)

Dalam kutipan ini, terdapat penggunaan deiksis persona ketiga jamak. Dalam kalimat "mereka tampak lebih muda," kata "mereka" merujuk kepada sekelompok lelaki Belanda yang menggebrak pintu kamar, tanpa menyebutkan nama mereka secara spesifik. Penggunaan "mereka" menciptakan jarak antara narator dan individu yang sedang dibicarakan

"Sssttt jangan kau teruskan, Wil. Cempaka mengunci kedua bibir lelaki itu dengan jemarinya yang lentik. Iktulah denganku la menarik lengan lelaki itu, beranjak dari kamarnya.

....

Di langit, seongkah bulan purnama mengambang. Warnanya merah pekat. Tak terlintas segumpal pun awan. Kalong-kalong bercericit. Segalanya tampak ganjil. Di kandang kuda itu hanya ada mereka berdua. Kan- dang kuda itu berjarak cukup jauh dari kediaman

Raden Sopak." (Julian, 2015:39)

Dalam kalimat "Di kandang kuda itu hanya ada mereka berdua," kata "mereka" merujuk kepada Cempaka dan Wildan. Kalimat tersebut deiksis persona ketiga jamak, yang menunjukkan bahwa ada dua individu yang menjadi subjek dalam situasi ini. Penggunaan kata "mereka" menekankan bahwa mereka berada dalam situasi yang sama dan mengalami momen intim bersama. Ini memberikan nuansa bahwa mereka adalah satu kesatuan dalam konteks yang lebih besar, terisolasi dari dunia luar.

2. Deiksis Sosial

Deiksis sosial pada cerpen Bulan Mandi Darah karya Royyan Julian terbagi menjadi empat jenis, meliputi deiksis sosial jenis Jabatan, Profesi, Gelar, dan Julukan seperti pada kutipan-kutipan cerpen dibawah ini.

a. Deiksis sosial jenis Jabatan

"Dengan menjadi punggawa pemerintah Hindia, Raden Sopak berharap bisnisnya kian melancar, meluas, keseluruh Nusantara." (Julian, 2015: 34)

Kata punggawa pada kutipan diatas diartikan sebagai seseorang pejabat istana yang berperan sebagai penguasa bawaan dari distrik yang berada dalam kekuasaan seorang raja. Kata punggawa dalam kutipan diatas merupakan bentuk deiksis sosial jenis jabatan.

b. Deiksis sosial jenis Profesi

"Ayah adalah pengusaha kaya. Tidak, Cempaka, kau tidak bisa membuat ayah malu." (Julian, 2015: 32)

Kata pengusaha diartikan sebagai orang yang berusaha dalam bidang perdagangan, usahawan, atau saudagar. Kata pengusaha dalam kutipan tersebut merupakan bentuk deiksis sosial jenis profesi. Selain kata pengusaha, pedagang juga termasuk pada bentuk deiksis sosial seperti pada kutipan cerpen dibawah ini.

"Wildan Nabeh Malbob pertama kali menginjakkan kaki di pulau ini sebagai budak. Ia dibawa oleh pedagang Arab atau Persia atau entahlah." (Julian, 2015: 34)

"... Dan memang benar, pedagang budak itu memberi tahu Raden Sopak bahwa Wildan adalah tawanan perang. Ia berakar dari bangsawan Arab atau Persia atau entahlah." (Julian, 2015: 34)

Kata pedagang pada kutipan diartikan sebagai seseorang yang bekerja sebagai pedagang atau memperjualbelikan barang atau sesuatu kepada pembeli. Kata pedagang pada kutipan tersebut termasuk pada bentuk deiksis sosial jenis profesi.

"...Cempaka sudah menebak apa yang akan terjadi, sebab para lelaki itu menanggalkan seluruh pakaian keprajuritannya dan menampakkan tubuh anjing." (Julian, 2015: 37)

Pada kutipan diatas, kata prajurit diartikan sebagai seseorang yang diangkat oleh pejabat untuk mengabdikan dirinya dalam usaha pembelaan bangsa dan negara serta rela berkorban jiwa-jiwaraga. Kata prajurit tersebut termasuk bentuk deiksis sosial jenis profesi.

"...Cempaka merasa aman sampai tiga atau empat atau lima lelaki belanda mendobrak pintu kamar. Mereka tampak lebih muda. Barangkali para serdadu." (Julian, 2015:37)

"... Tetapi kenikmatan gadis itu mendadak lenyap ketika ingatannya melompat-lompat. Nafsu liar kekasihnya itu mengingatkannya pada Tuan Herman beserta serdadu Belanda yang telah mengotori tubuhnya." (Julian, 2015: 41)

Kata serdadu pada kutipan diatas diatas adalah seseorang yang berprofesi sebagai prajurit atau anggota tantara. Kata serdadu diatas merupakan bentuk deiksis sosial jenis profesi.

c. Deiksis sosial jenis Gelar

"Tanpa berpikir panjang Raden Sopak menebus Wildan dengan harga mahal. Mata bocah itu bercahaya, kulitnya cerah, rambutnya hitam bergelombang. Bentuk wajahnya seperti kalangan aristokrat, bukan seperti anak yang lahir dari rahim jelata." (Julian, 2015: 33-34)

Kata aristokrat pada kutipan diatas diartikan sebagai orang yang termasuk kelas sosial

tertinggi yaitu bangsawan atau seseorang yang memiliki gelar kehormatan dari kerajaan seperti Duke atau Duchess. Kata aristokrat pada kutipan diatas termasuk bentuk deiksis sosial berjenis gelar.

“Jika saja dapat menafsir masa depannya, Raden Ayu Diah Cempaka tak ingin dilahirkan dari rahim ibunya, dari kalangan keluarga ningrat.” (Julian, 2015: 30)

“Segalanya berjalan normal hingga pada suatu kali, ayahnya, Raden Arya Sopak berkata, Kau akan tinggal di rumah Tuan Herman van Vleutan. Petinggi Hindia di wilayah itu.” (Julian, 2015: 31)

Kata raden pada kutipan diatas adalah gelar bangsawan dari Jawa yang diberikan kepada keturunan raja atau gelar keturunan untuk putra putri raja. Kata raden kutipan tersebut merupakan bentuk deiksis sosial jenis gelar.

“...Kau akan tinggal di rumah Tuan Herman van Vleutan. Petinggi Hindia di wilayah itu. Cempaka terkejut bukan main...” (Julian, 2015:31)

“Tuan Herman akan menjajikan jabatan strategis kepada ayah bila kau tinggal bersamanya.” (Julian, 2015: 32)

Kata tuan pada kutipan diatas merupakan seseorang yang bergelar kebangsawanan, majikan yang memberi pekerjaan dan patut dihormati. Kata tuan merupakan sebutan kehormatan untuk pria yang tidak mempunyai gelar profesional, jabatan, atau sebutan kehormatan yang lebih tinggi. Kata tuan pada kutipan diatas merupakan bentuk deiksis sosial jenis gelar.

“Cempaka, pernikahan kita akan dihadiri oleh para habaib dan syarifah beserta tetua seluruh klan Arab di kerjaan Pamekasan.” (Julian, 2015: 33)

Pada kutipan cerpen diatas kata habaib dan syarifah merupakan bentuk deiksis sosial jenis gelar. Kata habaib diartikan seseorang dengan nama pemberian laki-laki Arab, nama keluarga, dan gelar kehormatan. Kata syarifah diartikan seorang wanita yang terhormat dan gelar didapatkan melalui garis ayah.

“...Cempaka bukan lagi perawan sunti. Ia tidak merasa diperlakukan secara terhormat sebagaimana nyai-nyai pada umumnya.” (Julian, 2015: 36)

Kata nyai pada kutipan cerpen diatas diartikan gelar untuk wanita yang bukan keturunan dari bangsawan dan sebutan untuk gundik yaitu seorang perempuan pendamping pria bangsawan. Kata nyai pada kutipan tersebut merupakan deiksis sosial jenis gelar.

d. Deikis sosial Julukan

“Jika saja dapat menafsir masa depannya, Raden Ayu Diah Cempaka tak ingin dilahirkan dari rahim ibunya, dari kalangan keluarga ningrat.” (Julian, 2015: 30)

Kata ningrat kutipan diatas tertuju pada orang-orang yang mewarisi status sosial tinggi dalam keluarga bangsawan atau kelas atas. Kata ningrat pada kutipan diatas tertuju pada bentuk deiksis sosial jenis julukan.

“Raden Sopak tak keberatan jika Wildan bertunangan dengan Cempaka. Prinsipnya, putri bangsawan memang harus berpasangan dengan putra bangsawan.” (Julian, 2015: 34)

Pada kata putra putri bangsawan berarti anak dari keluarga bangsawan atau merupakan keturunan dari seorang raja. Kata putra putri bangsawan pada kutipan diatas termasuk bentuk deiksis sosial jenis julukan.

“Ayah sudah merencanakan pernikahanmu dan dipastikan akan menelan biaya sangat besar. Raden Sopak berhenti sejenak. Ia menghembuskan napas. Ayah sudah memperhitungkan semua pengeluarannya dan uang ayah tidak cukup untuk itu. ... Kekayaan ayahnya bukanlah kekayaan biasa-biasa. Semua orang mengakui bahwa ayahnya adalah orang paling beruntung di seantero Pulau Madura. Hampir seluruh kapal dagang di Pelabuhan Brantah adalah miliknya, tanah pertanian dan perkebunan berhektar-hektar, investasi di mana-mana. Entah apa lagi yang ayahnya miliki.” (Julian, 2015: 31)

Kata ayah pada kutipan diatas berarti panggilan kepada lelaki berumur atau sudah dewasa.

Kata ayah kutipan diatas termasuk deiksis sosial berjenis julukan.

“Lelaki itu meraih senapan yang terpajang di dinding. Lalu ia menjejalkan moncong senapan itu ke dalam farji perempuan itu sambil berucap, kalau kau tidak bisa diam, dari lubang ini tubuhmu bakal meletus.” (Julian, 2015:36)

“Tentu saja semua itu buan keinginan Wildan. Tetapi ia tidak bisa menolak apa pun yang diinginkan Raden Sopak. Lelaki itu yang telah berjasa besar dalam hidupnya.” (Julian, 2015: 33)

“Cempaka tidak bisa berkata apa-apa. Ia sangat percaya kepada kekasihnya. Lelaki itu telah menjadi sahabat dan cintanya sejak kecil. Kata orang mereka adalah pasangan serasi, serupa sepasang angsa.” (Julian, 2015: 34-35)

“...Cempaka merasa aman sampai tiga atau empat atau lima lelaki belanda mendobrak pintu kamar. Mereka tampak lebih muda. Barangkali para serdadu.” (Julian, 2015:37)

Kata lelaki pada beberapa kutipan diatas berarti untuk manusia memiliki jenis kelamin yang berlawanan dengan perempuan. Lelaki atau laki-laki memiliki sistem reproduksi seperti penis dan testis yang tidak dimiliki oleh perempuan.

“Lelaki itu meraih senapan yang terpajang di dinding. Lalu ia menjejalkan moncong senapan itu ke dalam farji perempuan itu sambil berucap, kalau kau tidak bisa diam, dari lubang ini tubuhmu bakal meletus.” (Julian, 2015:36)

“Begitulah yang dialami Cempaka tiap malam, tiap kali Tuan Herman ingin. Perempuan itu hanya bergeming. Bersetubuh atau lebih tepatnya disetubuhi dengan orang yang tidak dicintai bukannya kenikmatan yang diperoleh, tetapi rasa sakit.” (Julian, 2015: 36)

Pada kutipan diatas kata perempuan berarti sebutan untuk manusia memiliki jenis kelamin yang berlawanan dengan laki-laki. Perempuan memiliki sistem reproduksi seperti ovarium dan vagina yang tidak dimiliki oleh laki-laki.

“Apa yang harus kulakukan, Nona Manis?” (Julian, 2015: 38)

Kata nona pada kutipan diatas merupakan julukan seorang wanita yang belum menikah. Kata nona tersebut termasuk bidang deiksis sosial jenis julukan.

“Cempaka memalingkan wajah kepada Wildan, tunangannya yang sejak tadi ada di antara mereka.” (Julian, 2015: 32)

Pada kata tunangan kutipan diatas berarti julukan untuk sepasang kekasih yang akan menikah. Kata tunangan merupakan bentuk deiksis sosial jenis julukan.

“Cempaka, biarkan calon suamimu merasakan kemewahan upacara dan pesta perkawinan.” (Julian, 2015: 32)

Pada kata calon suami kutipan cerpen diatas berarti seorang pria yang akan menikah dengan seorang wanita. Kata calon suami merupakan bentuk sosial jenis julukan.

“Katakan sesuatu, Nak, ucap Raden Sopak kepada pemuda itu.” (Julian, 2015: 32)

Pada kata pemuda berarti sebagai seorang laki-laki yang masih remaja. Kata pemuda kutipan diatas merupakan bentuk deiksis sosial jenis julukan.

“Apakah aku akan dibayar? Guste Pengiran, akan jadi apa bila tinggal di sana? Pelayankah? ...” (Julian, 2015: 31-32)

Kata pelayan pada kutipan diatas berarti sebagai seseorang yang bekerja di rumah majikannya seperti mencuci, menyetrika, dan membersihkan rumah. Kata pelayan merupakan bentuk deiksis sosial jenis julukan.

“Cempaka, pernikahan kita akan dihadiri oleh para habaib dan syarifah beserta tetua seluruh klan Arab di kerajaan Pamekasan. Adalah kebanggaan tersendiri bila pernikahan seorang bekas hamba sepertiku bisa dihadiri oleh orang-orang terhormat. Wildan tak menyangka bisa mengarang secara spontan. (Julian, 2015: 33)

Kata hamba pada kutipan diatas merupakan julukan yang diberikan kepada umat-nya yang memiliki iman atau kesalehan. Dalam bahasa Yunani kata hamba adalah doulos yang berarti budak atau hamba yang terikat. Kata hamba pada kutipan cerpen diatas merupakan bentuk

deiksis sosial jenis julukan.

“Wildan Nabeh Malbob pertama kali menginjakkan kaki di pulau ini sebagai budak. Ia dibawa oleh pedagang Arab atau Persia atau entahlah.” (Julian, 2015: 33)

Kata budak pada kutipan cerpen di atas berarti seseorang yang tidak mendapatkan hak-hak didalam kehidupannya karena telah diperdaya oleh manusia dan hidupnya dikuasai oleh majikannya. Kata budak di atas termasuk bentuk deiksis sosial jenis julukan.

“... Bentuk wajahnya seperti kalangan aristokrat, bukan seperti anak yang lahir dari rahim jelata.” (Julian, 2015: 33-34)

Kata jelata di atas adalah sebutan untuk orang biasa dan tidak memiliki hak istimewa. Kata jelata berarti bukan dari keturunan bangsawan atau kaum elit. Kata jelata pada kutipan tersebut merupakan bentuk deiksis sosial jenis julukan.

“Hmm Wildan adalah perjaka surga. Wildan mukholladun, perjaka abadi. Dan kau akan menjadi istriku. Di sini dan di surga.” (Julian, 2015: 35)

“Perjaka, bila kelak kau hanya tinggal di surga, maka telah kuciptakan nerakamu di sini, saat ini, lenguh Cempaka sambil mencicipi darah lelaki itu dengan ujung jarinya.” (Julian, 2015: 41)

Pada kutipan cerpen di atas kata perjaka berarti sebutan seorang lelaki bujangan yang belum menikah dan belum melakukan hubungan seksual. Kata perjaka kutipan cerpen di atas merupakan bentuk deiksis sosial jenis julukan.

“Wildan tidak rela Raden Sopak menyerahkan Cempaka kepada lelaki Belanda itu. Ia tahu bahwa di tangan Tuan Herman, gadis itu akan menjadi gundik yang tak bahagia. (Julian, 2015: 34)

Pada kata gundik kutipan cerpen di atas berarti suatu hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan di luar perkawinan. Pada masa Hindia Belanda gundik biasa terjadi antara tuan tanah dengan perempuan pribumi atau budak yang menjadi bawahannya. Kata gundik pada kutipan di atas merupakan bentuk deiksis sosial jenis julukan.

“Cempaka menyentuh pundak Musawir yang liat, kokoh, dan coklat. Ia membisikkan sesuatu ke telinga pejantan itu.” (Julian, 2015: 38)

Kata pejantan pada kutipan di atas diartikan sebagai istilah untuk laki-laki yang biasa digunakan untuk binatang. Kata pejantan kutipan di atas merupakan bentuk deiksis sosial jenis julukan.

“Betina, kalau kau menganggapku hewan buas, kau akan mendapatkan segerombolan binatang bengis yang bakal mencabik-cabik tubuhmu!” (Julian, 2015: 37)

Pada kata betina di atas diartikan sebagai istilah untuk perempuan yang biasa digunakan untuk binatang. Kata betina pada kutipan tersebut merupakan deiksis sosial jenis julukan.

“...pemberontakan yang akan dikerahkan Musawair. Lelaki itu adalah blater yang menguasai seluruh desa di Tlanakan.” (Julian, 2015: 38)

Pada kata blater kutipan cerpen di atas merupakan julukan untuk seseorang yang kuat secara fisik maupun spiritual dan dikenal mempunyai ilmu kebal atau bisa disebut bajingan. Seorang blater memiliki pasukan atau anak buah dan kemampuannya juga pada kekerasan. Kata blater di atas merupakan deiksis sosial jenis sosial.

“...Musawir geram. Bila itu terjadi, warga akan berhenti menyerahkan upeti kepadanya. ...Bandit dua puluh lima tahun itu tidak mau kehilangan itu semua.” (Julian, 2015: 38)

Kutipan kata bandit di atas adalah sebutan untuk seorang penjahat atau pencuri. Kata bandit pada kutipan di atas termasuk deiksis sosial jenis julukan.

“Cempaka yakin suara itu berasal dari markas Belanda. Mungkin para begundal Musawir berhasil menjarah gudang mesiu dan merampas semua senjata.” (Julian, 2015: 40)

Pada kutipan di atas kata begundal diartikan sebutan seseorang yang bersekutu sebagai kaki tangan penjahat. Kata begundal di atas merupakan deiksis sosial jenis julukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pembahasan diatas pada cerpen “Bulan Mandi Darah” karya Royyan Julian dengan kajian pragmatik yang difokuskan pada deiksis persona dan deiksis sosial. Pada deiksis persona dibagi menjadi 6 bagian yaitu, deiksis pertama tunggal terdapat kata “aku, -ku”, deiksis persona pertama jamak terdapat kata “kita”, deiksis persona kedua tunggal terdapat kata “-mu, -kau”, deiksis persona kedua jamak terdapat kata “kalian”, deiksis persona ketiga tunggal terdapat kata “Ia” dan yang terakhir deiksis persona ketiga jamak terdapat kata “mereka”.

Pada deiksis sosial dibagi menjadi empat jenis, meliputi deiksis sosial jenis Jabatan, deiksis sosial jenis Profesi, deiksis sosial jenis Gelar, dan deiksis sosial jenis Julukan. Deiksis sosial jenis Jabatan terdiri dari “Punggawa”, deiksis sosial jenis Profesi terdiri dari “Pengusaha, Pedagang, Prajurit, Serdadu”, deiksis sosial jenis Gelar terdiri dari “Aristokrat, Raden, Tuan, Habaib, Syarifah, dan Nyai” dan yang terakhir deiksis sosial jenis Julukan terdiri dari “Ningrat, Putra Bangsawan, Putri Bangsawan, Ayah, Lelaki, Perempuan, Nona, Tunangan, Calon Suami, Pemuda, Pelayan, Hamba, Budak, Jelata, Perjaka, Gundik, Pejantan, Betina, Blater, Bandit, dan Begundal”.

DAFTAR PUSTAKA

- Emaliana, I. & Perdhani, C. W. (2013). *Pragmatics In Language Learning*. Malang: Univesitas Brawijaya Press.
- Hidajati, E., & Zanatia, D. A. (2021). Deiksis Persona Dalam Gelar Wicara Mata Najwa: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14(2), 96-109.
- Julian, R. (2015). *TANDAK Kumpulan Cerita*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Kesumawardani, P. (2017). Deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel “Pulang” Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik) dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia Di SMA. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kulsum, U., Konisi, L. Y., & Ino, L. (2019). Deiksis dalam novel hujan bulan juni karya sapardi djoko damono. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(3), 415-429.
- Muchtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Mulyati, M. (2019). Deiksis Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75-82.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101-110.
- Nofitria, A. & Kasanova, R. (2024). *Wacana dan Pragmatik Analisis Makna Dalam Komunikasi*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Purwo, Bambang Kaswati. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumarlam, Pamungkas, S. & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: Bukukatta